

Permainan Tradisional Anak Manggarai Sebagai Media Etnopedagogi Sosial-Kultural

Alexander Jebadu*, Bernardus Raho, Emanuela Tey Dona Hendriques,
Antonius Mbukut

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*alexanderjebadu@gmail.com

Abstract

Traditional children's games are an important part of local culture, functioning not only as recreational activities but also as spaces for transmitting values and shaping children's character. Amid social change and the growing dominance of digital culture, traditional games among Manggarai children face challenges to their continuity. This study aims to analyze the social and cultural values and philosophical meanings embedded in traditional children's games in Manggarai and to examine their potential as a medium for culture-based education. The study employed a descriptive qualitative approach conducted from April to July 2025 in Kolang, Pacar, Rego, and Rahong. Sixteen informants were selected through purposive sampling, consisting of eight adults and eight children. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation and were analyzed thematically through data reduction, data presentation, and verification. The findings show that traditional games, including Pande Ipang, Likiliang, Pasang Tepeng, Tali Merdeka, Paki Mangka, Teka Watu, and Banga Welu, provide spaces for social learning through which children directly experience cooperation, discipline, sportsmanship, solidarity, responsibility, honesty, patience, and fairness through game rules, role distribution, turn-taking, strategic interaction, and acceptance of winning and losing. The games also function as a medium of enculturation by introducing children to Manggarai cultural identity and communal values through lived play experiences. Philosophically, traditional games represent a miniature of social life that brings together individual and communal interests, freedom and rules, and competition and solidarity. The study concludes that traditional games constitute a form of ethnopädagogy that remains relevant to character education and the preservation of cultural identity and should therefore be contextually integrated into local-content learning, character education, and community-based cultural programs.

Keywords: Social Values; Cultural Values; Traditional Games; Ethnopädagogy; Manggarai Community

Abstrak

Permainan tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai dan pembentukan karakter anak. Di tengah perubahan sosial dan meningkatnya dominasi budaya digital, keberadaan permainan tradisional anak masyarakat Manggarai menghadapi tantangan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai sosial, kultural, dan makna filosofis yang terkandung dalam permainan tradisional anak masyarakat Manggarai serta menjelaskan potensinya sebagai media pendidikan berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dilaksanakan pada April-Juli 2025 di Kolang, Pacar, Rego, dan Rahong. Sebanyak 16 informan dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas 8 orang dewasa dan 8 anak. Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti *Pande Ipang*, *Likiliang*, *Pasang Tepeng*, *Tali Merdeka*, *Paki Mangka*, *Teka Watu*, dan *Banga Welu* menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan anak mengalami secara langsung nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, solidaritas, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan keadilan melalui aturan, pembagian peran, pergiliran, strategi, serta penerimaan terhadap kemenangan dan kekalahan. Permainan juga berfungsi sebagai media enkulturasi yang memperkenalkan identitas dan tata nilai masyarakat Manggarai melalui pengalaman bermain. Secara filosofis, permainan merupakan miniatur kehidupan sosial yang mempertemukan kepentingan individu dan komunitas, kebebasan dan aturan, serta kompetisi dan solidaritas. Penelitian menyimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan bentuk etnopedagogi yang relevan bagi pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya, sehingga perlu diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran muatan lokal, pendidikan karakter, dan program komunitas budaya.

Kata Kunci: Nilai Sosial; Nilai Kultural; Permainan Tradisional; Etnopedagogi; Masyarakat Manggarai

Pendahuluan

Perubahan sosial dan budaya yang berlangsung pesat pada era digital membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi dan bermain anak. Perubahan sosial berakar pada penemuan elemen budaya baru, seperti kemajuan teknologi, yang kemudian memengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia. Transformasi ini tampak jelas dalam pergeseran pola bermain anak, di mana permainan daring berbasis gawai kini mendominasi aktivitas rekreasi mereka, menggantikan permainan tradisional yang sebelumnya berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan pembentukan karakter (Nolan & Lenski, 2009; Nowotny, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan dampak negatif dari pergeseran ini. Kecanduan *game online* berdampak pada penurunan konsentrasi dan keseimbangan emosional anak, penurunan kualitas hidup remaja, serta memburuknya hubungan sosial anak-anak (Nuradi & Hasibuan, 2025; Fahrizal & Irmawan, 2023; Wahyudi & Sabat, 2023). Data menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk bermain *game online* (Kusnandar & Pribadi, 2022). Pergeseran tersebut berkontribusi pada berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan melemahnya nilai-nilai kebersamaan, sekaligus mengikis nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Faza et al., 2022; Utami, 2024; Suprpto & Amalia, 2023).

Kondisi ini menegaskan urgensi memahami kembali fungsi permainan tradisional sebagai media sosialisasi dan pewarisan nilai. Suyanto & Narwoko (2004) menegaskan bahwa permainan tradisional mengandung unsur pendidikan sosial yang menumbuhkan solidaritas, sportivitas, dan kedisiplinan, sekaligus berfungsi sebagai sistem pendidikan informal yang mentransmisikan nilai sosial dan moral tanpa melalui struktur pendidikan formal. Hurlock (1999) menambahkan bahwa permainan berperan holistik dalam perkembangan kepribadian anak seperti melatih kontrol emosi, empati, dan pemahaman norma sosial sekaligus memperkuat nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Secara antropologis, Piaget (1962); dan Mead (1934) memandang permainan anak sebagai bagian dari proses enkulturasi, yaitu internalisasi nilai budaya melalui pengalaman sosial yang berulang, di mana anak tidak sekadar meniru perilaku orang

dewasa, tetapi juga menafsirkan dan merekonstruksi nilai sosial sesuai konteksnya. Dengan demikian, permainan tradisional berfungsi sebagai miniatur kehidupan sosial tempat anak belajar sistem nilai, relasi kekuasaan, dan tanggung jawab sosial secara praktis.

Secara konseptual, nilai sosial dipahami sebagai seperangkat prinsip dan standar perilaku yang menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan layak dalam konteks sosial tertentu, sekaligus sebagai moral *glue* yang menjaga kohesi dan kesatuan sosial (Koentjaraningrat, 1985; Durkheim, 1912). Dalam konteks permainan tradisional, nilai sosial terinternalisasi melalui aturan main, sistem giliran, kerja sama, dan sikap menghargai sesama pemain.

Sementara itu, nilai kultural merujuk pada sistem keyakinan dan pandangan hidup yang diwariskan antargenerasi menjadi suatu jaringan makna (*the web of meaning*) yang mengorientasikan perilaku manusia dalam memahami dunia (Geertz, 1973). Nilai sosial menekankan dimensi praksis relasi antarindividu, sedangkan nilai kultural menyoroti dimensi simbolik dan makna yang melatarbelakangi tindakan tersebut; keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesadaran kolektif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan eksistensi dan identitasnya di tengah perubahan zaman.

Kerangka etnopedagogi memberikan landasan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan secara kontekstual. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berpijak pada kearifan lokal dengan menempatkan nilai budaya sebagai sumber pengetahuan dan pedoman pembentukan karakter peserta didik, sekaligus mengkritisi pandangan pendidikan universalistik yang mengabaikan konteks sosial-budaya lokal (Mulyana, 2011; Zuchdi, 2009). Dalam kerangka ini, permainan tradisional dapat dipahami sebagai media yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur masyarakat kepada generasi muda melalui pengalaman yang menyenangkan dan kontekstual (Fatmi et al., 2023).

Kearifan lokal tidak hanya hadir dalam tradisi lisan, tetapi juga termanifestasi dalam praktik sosial seperti permainan, ritual, dan upacara adat yang sarat dengan nilai moral dan spiritual, sehingga permainan tradisional dapat menjadi representasi konkret dari etika hidup masyarakat yang menjunjung kebersamaan, kesetaraan, dan kejujuran (Dewi et al., 2025; Supriatna et al., 2024). Literatur terkini menegaskan bahwa permainan tradisional anak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial, moral, dan budaya, dengan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, sportivitas, dan kedisiplinan (Ilmi et al., 2024).

Iwandana et al., (2018) menunjukkan bahwa permainan seperti Congklak, Engklek, dan Gobak Sodor menjadi media penanaman kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas permainan tradisional secara umum atau pada konteks budaya yang telah banyak diteliti, sementara dokumentasi sistematis atas permainan tradisional anak Manggarai beserta penafsiran nilai sosial, nilai kultural, dan makna etnopedagogisnya masih sangat terbatas. Di wilayah Manggarai, Flores, NTT, permainan tradisional anak seperti *Pande Ipang*, *Likiliang*, *Pasang Tepeng*, *Maeng Sina Haruk*, *Tali Merdeka*, *Paki Mangka*, *Maeng Kedodol*, *Segha Botek*, *Teka Watu*, dan *Banga Welu* menyediakan laboratorium pendidikan informal yang kaya makna.

Dalam masyarakat Manggarai, nilai sosial berakar kuat pada sistem kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas komunal, sementara nilai kultural tercermin dalam bahasa, simbol, ritual, dan permainan yang sarat pesan moral dan filosofi hidup. *Pande Ipang*, misalnya, mengenalkan anak pada struktur sosial keluarga dan hierarki; *Likiliang* dan *Pasang Tepeng* menumbuhkan kerja sama dan strategi sosial; *Maeng Sina Haruk* dan *Tali*

Merdeka menanamkan sportivitas dan ketekunan (Damayani et al., 2019). *Paki Mangka* dan *Maeng Kedodol* memuat simbol kejantanan dan tanggung jawab sosial laki-laki; *Segha Boteb* dan *Teka Watu* berorientasi pada kesabaran dan ketelitian yang identik dengan nilai feminin; sedangkan *Banga Welu* merefleksikan keadilan dan kompetisi sehat melalui sistem taruhan sederhana (Rumaeso et al., 2025).

Sebagai sarana etnopedagogi, permainan-permainan ini turut menanamkan nilai kesabaran, ketelitian, dan kerja sama sejak usia dini, sekaligus mencerminkan filosofi hidup masyarakat Manggarai yang menjunjung tinggi harmoni sosial, solidaritas komunal, dan tanggung jawab kolektif (Muzzakir, 2021; Anggraini, 2025). Berdasarkan uraian di atas, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji permainan tradisional secara umum atau pada konteks budaya lain, sedangkan kajian yang secara khusus menafsirkan nilai sosial, nilai kultural, dan makna etnopedagogis dalam permainan tradisional anak Manggarai masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara sistematis permainan tradisional anak di Manggarai serta menganalisis nilai sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari warisan budaya takbenda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengkaji nilai sosial, kultural, dan makna filosofis dalam permainan tradisional anak masyarakat Manggarai. Penelitian dilaksanakan pada April-Juli 2025 di Kolang, Pacar, Rego, dan Rahong. Sebanyak 16 informan dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas 8 orang dewasa berusia 45-65 tahun dan 8 anak berusia 8-12 tahun, dengan masing-masing dua informan dari setiap kategori di setiap wilayah. Informan diidentifikasi melalui komunikasi dengan tua adat sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang berfokus pada jenis, aturan, pelaku, pembagian peran, serta nilai sosial dan kultural dalam permainan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan dan antarlokasi serta data sekunder yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Sosial Dalam Permainan Tradisional

Permainan tradisional anak-anak di Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai sosial melalui aturan dan mekanisme permainan. Berdasarkan hasil wawancara, setiap permainan memiliki tata cara, peran pemain, dan aturan yang secara langsung membentuk perilaku sosial anak. Dengan mengikuti aturan tersebut, anak-anak belajar menghargai orang lain, bekerja sama, mematuhi kesepakatan, serta menerima kemenangan dan kekalahan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Permainan *Pande Ipang* merupakan permainan peran yang dimainkan oleh sekitar empat hingga delapan anak tanpa menggunakan alat khusus. Para pemain membagi peran sebagai ayah, ibu, anak, atau anggota keluarga lainnya, kemudian menirukan aktivitas sehari-hari, seperti memasak, berkebun, mencari kayu bakar, atau mengasuh anak. Setiap pemain harus menjalankan peran yang telah disepakati sejak awal hingga permainan selesai. Menurut Anselmus selaku informan dewasa yang memiliki pengalaman memainkan *Pande Ipang* di wilayah Kolang, setiap anak dalam permainan tersebut memiliki peran yang berbeda, seperti menjadi bapak, mama, atau anak. Menurutnya, setiap pemain harus menjalankan peran yang telah disepakati agar permainan dapat berlangsung dengan baik (Wawancara, 10 April 2025). Mekanisme pembagian peran

tersebut mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya menjalankan fungsi masing-masing dalam kehidupan keluarga. Nilai disiplin tidak muncul secara abstrak, tetapi terbentuk karena setiap pemain wajib mematuhi peran yang telah diterima dan tidak boleh mengambil peran pemain lain (Mujinem, 2018; Novitawatu & Anggreani, 2021). Pada saat yang sama, permainan ini memperkenalkan struktur hubungan dalam keluarga serta membangun kemampuan bekerja sama agar seluruh alur permainan dapat berlangsung dengan baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses bermain menjadi media internalisasi norma sosial sebagaimana dijelaskan Durkheim (1961), yakni melalui pengalaman kolektif yang membentuk kesadaran moral anak (Fahrizal & Irmawan, 2023; Koentjaraningrat, 1985). Permainan *Likiliang* (petak umpet) dan *Pasang Tepeng* (adu sembunyi) dimainkan oleh lima hingga sepuluh anak di halaman kampung atau kebun.

Salah seorang pemain bertugas mencari, sedangkan pemain lain bersembunyi atau bekerja sama mengatur strategi agar tidak ditemukan. Permainan dimulai setelah semua pemain menyepakati batas wilayah permainan dan aturan pencarian. Menurut Fransiskus selaku informan anak dari wilayah Pacar, sebelum permainan *Likiliang* dimulai, para pemain terlebih dahulu menyepakati batas wilayah yang boleh digunakan untuk bersembunyi. Pemain yang keluar dari batas tersebut dianggap kalah. Dalam pelaksanaannya, para pemain juga saling memberikan tanda atau informasi untuk membantu teman agar tidak mudah ditemukan oleh pemain yang bertugas mencari (Wawancara, 10 Mei 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama muncul dari kebutuhan menyusun strategi bersama, sedangkan disiplin lahir karena seluruh pemain harus mematuhi batas wilayah dan aturan yang telah disepakati. Sportivitas juga tampak ketika pemain yang tertangkap menerima giliran menjadi pencari tanpa mempersoalkan hasil permainan. Dengan demikian, nilai sosial tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi dipraktikkan melalui mekanisme permainan yang mengharuskan anak mematuhi aturan bersama dan menghargai keputusan kelompok.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip *ata one leles* dalam budaya Manggarai yang menempatkan relasi antarmanusia sebagai dasar kehidupan sosial (Rohidi, 2019; Sava & Harianto, 2024; Pujianti et al., 2023; Adon, 2021). Permainan *Maeng Sina Haruk* dimainkan oleh dua hingga lima anak perempuan dengan menggunakan batu kecil sebagai penanda. Pemain harus melempar atau mendorong batu ke petak tertentu secara bergiliran tanpa menyentuh garis pembatas. Sementara itu, *Tali Merdeka* dimainkan secara berkelompok menggunakan tali yang dipegang oleh dua orang, sedangkan pemain lain melompatinya secara bergantian.

Tinggi tali dinaikkan secara bertahap setelah seluruh pemain berhasil melewati tingkat sebelumnya. Menurut Regina selaku informan anak dari wilayah Rahong, pemain yang gagal melompati tali dalam permainan *Tali Merdeka* harus memberikan kesempatan kepada pemain berikutnya untuk melanjutkan permainan. Pemain yang gagal tidak diperkenankan mengulang lompatan sebelum pemain lain menyelesaikan gilirannya (Wawancara, 10 Mei 2025). Aturan giliran tersebut menjadi mekanisme yang membentuk sikap disiplin, kesabaran, dan penghargaan terhadap hak pemain lain.

Sportivitas juga berkembang karena setiap anak menerima kegagalan sebagai bagian dari permainan dan menunggu kesempatan berikutnya tanpa melanggar aturan. Pada saat yang sama, peningkatan tinggi tali secara bertahap melatih keberanian, ketekunan, dan kemampuan menghadapi tantangan. Temuan ini mendukung pandangan Hurlock (1999) bahwa permainan berkontribusi terhadap perkembangan pengendalian diri dan karakter sosial anak. Simbol meningkatnya tinggi tali juga merepresentasikan proses menghadapi tantangan hidup secara bertahap sebagaimana dipahami dalam perspektif simbolik (Geertz, 1973).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial dalam permainan tradisional Manggarai dibangun melalui aturan, pembagian peran, giliran bermain, serta interaksi antarpemain. Kerja sama berkembang karena pemain harus menyusun strategi dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama; disiplin terbentuk melalui kepatuhan terhadap giliran, batas permainan, dan pembagian peran; sedangkan sportivitas muncul melalui kesediaan menerima kemenangan maupun kekalahan sesuai aturan yang telah disepakati.

Dengan demikian, permainan tradisional menjadi media pendidikan informal yang efektif karena nilai-nilai sosial tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dialami langsung oleh anak melalui praktik bermain sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa permainan tradisional berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya sekaligus pembentukan karakter sosial generasi muda Manggarai (Utami, 2024; Andriani, 2012; Ramadhan et al., 2024).

2. Nilai Kultural Dalam Permainan Tradisional

Selain mengandung nilai sosial, permainan tradisional anak-anak Manggarai juga merefleksikan nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat. Permainan tidak sekadar menjadi aktivitas rekreasi, tetapi menjadi media pewarisan pengetahuan budaya, cara berinteraksi, serta pandangan hidup yang dipelajari anak melalui pengalaman bermain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setiap permainan mengandung simbol, aturan, dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Manggarai sehingga anak-anak secara bertahap mengenal identitas budayanya sejak usia dini (Koentjaraningrat, 1985; Muzzakir, 2021).

Permainan *Paki Mangka* (adu gasing) dan *Maeng Kedodol* umumnya dimainkan oleh anak laki-laki di halaman kampung atau tanah lapang. Pada permainan *Paki Mangka*, setiap pemain menyiapkan gasing yang diputar menggunakan tali, kemudian berusaha mempertahankan putaran paling lama atau mengenai gasing lawan sesuai aturan yang telah disepakati. Sementara itu, *Maeng Kedodol* menuntut pemain bergerak cepat, menghindari lawan, dan menyusun strategi untuk memenangkan permainan.

Menurut Antonius selaku informan anak dari wilayah Kolang, permainan gasing yang dalam konteks penelitian disebut *Paki Mangka* lebih sering dimainkan oleh anak laki-laki dan melalui permainan tersebut anak belajar mengatur tenaga, bersabar, mengendalikan emosi, menerima kekalahan, serta berusaha kembali ketika mengalami kegagalan, sehingga pengalaman bermain *Paki Mangka* tidak hanya melatih keterampilan bermain, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan menerima hasil permainan secara sportif (Wawancara, 12 April 2025).

Berdasarkan penuturan tersebut, permainan tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga membentuk pengendalian diri, ketekunan, dan penghargaan terhadap aturan permainan. Dalam konteks budaya Manggarai, pengalaman tersebut berkaitan dengan nilai kehormatan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri yang dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, penelitian ini tidak memandang permainan tersebut sebagai penanda bahwa hanya anak laki-laki yang dapat memainkan permainan tersebut. Pembagian jenis permainan lebih tepat dipahami sebagai praktik budaya yang berkembang pada masa itu, yang dipengaruhi oleh pola sosialisasi masyarakat Manggarai, bukan sebagai norma yang bersifat mutlak atau harus dipertahankan pada masa kini. Dalam perspektif Bourdieu (1977) praktik bermain seperti ini membentuk habitus, yakni kecenderungan perilaku yang lahir dari pengalaman sosial yang terus-menerus diulang dalam lingkungan budaya tertentu.

Sebaliknya, permainan *Segha Boteb* dan *Teka Watu* lebih sering dimainkan oleh anak perempuan berdasarkan pembagian aktivitas yang berkembang dalam masyarakat

Manggarai. *Segha Boteb* dilakukan dengan menyembunyikan sepotong kain kecil yang harus ditemukan oleh pemain lain, sedangkan *Teka Watu* menggunakan beberapa batu kecil yang dilempar dan ditangkap kembali mengikuti tahapan tertentu. Permainan ini menuntut ketelitian, konsentrasi, serta kesabaran dalam menyelesaikan setiap tahap.

Menurut Yuliana selaku orang tua dan informan dewasa dari wilayah Pacar, anak perempuan sering memainkan permainan batu karena permainan tersebut menuntut ketelitian dan konsentrasi, terutama ketika pemain harus menangkap batu sesuai dengan tahapan permainan, sehingga ketika seorang pemain melakukan kesalahan dalam menangkap batu, gilirannya berakhir dan ia harus memberikan kesempatan kepada pemain berikutnya, yang secara tidak langsung melatih anak untuk bersabar, menghargai giliran, dan mengikuti aturan permainan (Wawancara, 9 Mei 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai kesabaran dan ketelitian muncul dari mekanisme permainan yang mengharuskan pemain mengikuti urutan permainan secara cermat. Akan tetapi, penelitian ini tidak bermaksud mengukuhkan pembagian sifat maskulin dan feminin sebagai sesuatu yang alamiah. Temuan ini dibaca sebagai representasi pembagian aktivitas berdasarkan konteks budaya Manggarai pada masa lalu, yang saat ini mulai mengalami perubahan seiring semakin terbukanya kesempatan bermain tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, permainan tradisional merekam dinamika budaya masyarakat sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan kepada anak melalui aktivitas sehari-hari (Fatmi et al., 2023; Suhra et al., 2020).

Permainan *Banga Welu*, yaitu adu biji kemiri, juga memperlihatkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap kesepakatan bersama. Permainan dilakukan dengan menggunakan biji kemiri sebagai alat utama, sedangkan aturan mengenai jumlah taruhan, urutan bermain, dan penentuan pemenang disepakati sebelum permainan dimulai. Menurut Benediktus selaku orang tua dan informan dewasa dari wilayah Pacar, hal yang penting dalam permainan *Banga Welu* bukan hanya memperoleh kemenangan, tetapi setiap pemain harus mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, dan ketika terdapat pemain yang melanggar aturan, teman-teman lainnya akan memberikan teguran, sehingga permainan tersebut mengajarkan anak untuk menghargai kesepakatan, berlaku jujur, menerima aturan bersama, serta menjaga keteraturan dalam interaksi dengan pemain lainnya (Wawancara, 8 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai keadilan lahir dari kepatuhan terhadap aturan yang disepakati bersama, sedangkan solidaritas tampak ketika seluruh pemain menerima hasil permainan tanpa menimbulkan konflik. Dalam masyarakat Manggarai, pola seperti ini sejalan dengan prinsip *ata one leles*, yaitu pandangan bahwa manusia hidup dalam relasi yang saling bergantung sehingga setiap tindakan harus mempertimbangkan kepentingan bersama. Nilai tersebut juga selaras dengan konsep moral *economy* Scott (1976) yang menempatkan kompetisi tetap berada dalam kerangka solidaritas sosial dan penghormatan terhadap norma komunitas.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa permainan tradisional berkaitan erat dengan ruang budaya masyarakat Manggarai. Anak-anak umumnya bermain di *compang* (halaman atau altar batu sebagai pusat ruang komunal kampung adat) maupun di sekitar *wa'u*, yaitu kelompok rumah yang dihuni oleh satu rumpun kekerabatan. Kedua ruang tersebut bukan sekadar lokasi bermain, tetapi menjadi tempat anak mengamati, berinteraksi, dan belajar mengenai aturan hidup bersama dalam komunitas. Melalui aktivitas bermain di ruang komunal tersebut, nilai-nilai seperti saling menghormati, kebersamaan, dan tanggung jawab diwariskan secara informal kepada generasi muda (Putra, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu media pewarisan identitas budaya Manggarai. Nilai-nilai budaya tidak diajarkan melalui nasihat semata, tetapi diinternalisasikan melalui aturan permainan, penggunaan ruang komunal, interaksi antarpemain, dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menjadi mekanisme transmisi budaya yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai kehormatan, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan komunal masyarakat Manggarai (Geertz, 1973; Damanik et al., 2024; Mokorohim et al., 2025).

3. Makna Filosofis dan Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai tidak memandang permainan tradisional sekadar sebagai aktivitas mengisi waktu luang, tetapi sebagai bagian dari proses belajar menjadi anggota komunitas. Dalam berbagai wawancara, para informan menjelaskan bahwa melalui permainan anak-anak belajar memahami aturan, menghormati teman bermain, serta menyadari bahwa kehidupan bersama menuntut kerja sama sekaligus penerimaan terhadap perbedaan hasil.

Menurut Paulus selaku informan dewasa dari wilayah Rego, pada masa kecil orang tua tidak banyak memberikan nasihat secara langsung karena anak-anak lebih banyak belajar melalui pengalaman bermain, sehingga ketika seorang anak tidak mengikuti aturan permainan, teman-temannya dapat menolak untuk kembali bermain bersamanya, dan dari pengalaman tersebut anak belajar memahami pentingnya mematuhi aturan serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain dalam kehidupan bersama (Wawancara, 5 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional menjadi media pembelajaran yang berlangsung secara alami melalui pengalaman, bukan melalui pengajaran formal. Dalam perspektif fungsionalisme budaya, praktik seperti ini berfungsi mentransmisikan nilai dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial antargenerasi (Malinowski, 1944). Secara filosofis, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa permainan tradisional Manggarai merupakan miniatur kehidupan sosial. Aturan permainan menghadirkan keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama, antara kompetisi dan solidaritas, serta antara hak dan tanggung jawab setiap pemain.

Dalam permainan seperti *Likiliang*, misalnya, setiap anak bebas menyusun strategi untuk bersembunyi, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh aturan yang disepakati bersama. Sebaliknya, dalam *Banga Welu*, kompetisi untuk memenangkan permainan selalu diiringi kewajiban menghormati kesepakatan, menerima hasil permainan, dan menjaga hubungan baik antarpemain. Dengan demikian, permainan tidak menghapus persaingan, tetapi mengajarkan bahwa persaingan harus berlangsung dalam kerangka kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap komunitas.

Filosofi inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini, yaitu bahwa permainan tradisional Manggarai membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan sosial sebagai ruang yang menuntut keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif (Ramdani et al., 2025; Muazimah et al., 2020; Mokorohim et al., 2023). Temuan tersebut juga menunjukkan fungsi etnopedagogis permainan tradisional. Berbeda dengan pembahasan mengenai nilai sosial dan nilai kultural pada subbab sebelumnya, fungsi etnopedagogis menekankan bagaimana nilai tersebut diwariskan.

Anak-anak tidak hanya mengetahui bahwa kerja sama, kejujuran, atau disiplin merupakan nilai yang baik, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung melalui aturan permainan, pembagian peran, giliran bermain, serta penyelesaian konflik

yang muncul selama permainan berlangsung. Dengan demikian, permainan tradisional menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menghubungkan pengetahuan budaya dengan pembentukan karakter.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa etnopedagogi memanfaatkan praktik budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga nilai-nilai budaya dapat diinternalisasi secara lebih efektif (Fatmi et al., 2023; Damanik et al., 2024). Implikasi edukatif dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Manggarai masih sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan masa kini. Berbagai permainan seperti *Pande Ipang*, *Paki Mangka*, *Likiliang*, dan *Banga Welu* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, muatan lokal, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), maupun kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas budaya di sekolah.

Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari warisan budaya Manggarai sebagai pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembentukan karakter melalui aktivitas bermain. Di tengah semakin berkurangnya interaksi sosial akibat dominasi permainan digital, revitalisasi permainan tradisional menjadi strategi yang tidak hanya melestarikan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap kehidupan bersama.

Kesimpulan

Permainan tradisional anak-anak Manggarai bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan ruang pendidikan informal dan pewarisan budaya yang membentuk karakter serta cara anak memahami kehidupan bersama sejak usia dini. Melalui aturan permainan, pembagian peran, pergiliran, interaksi antarpemain, serta penerimaan terhadap kemenangan dan kekalahan, anak-anak belajar dan menginternalisasi nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, solidaritas, tanggung jawab sosial, kejujuran, kesabaran, dan keadilan, sementara keterkaitan permainan dengan pengalaman budaya setempat menjadikannya sebagai media enkulturasi yang memperkenalkan identitas dan tata nilai masyarakat Manggarai. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat dipahami sebagai bentuk etnopedagogi karena proses pewarisan nilai berlangsung melalui pengalaman langsung dan praktik bermain, bukan semata-mata melalui pengajaran verbal, sehingga permainan berfungsi sebagai miniatur kehidupan sosial yang mempertemukan kepentingan individu dan komunitas, kebebasan bermain dan kepatuhan terhadap aturan, serta kompetisi dan solidaritas. Dengan demikian, keberadaan permainan tradisional memiliki relevansi penting bagi pendidikan karakter di tengah perubahan sosial dan perkembangan budaya digital, sehingga pelestariannya perlu diarahkan pada pemanfaatan yang kontekstual melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan pendidikan karakter, dan program komunitas budaya dengan melibatkan sekolah, keluarga, komunitas adat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi agar permainan tradisional tetap hidup sebagai praktik budaya sekaligus sumber pembelajaran bagi generasi muda Manggarai.

Daftar Pustaka

- Adon, M. J. (2021). Folkways Lonto Leok budaya Manggarai Dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 411-421.
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136.

- Anggraini, K. (2025). Integrating Traditional Games To Enhance Creativity And Social Skills In Early Childhood Education Institutions. *International Journal for Science Review*, 2(2), 95-103.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damanik, R., Mulyani, R., Fadlin, F., & Sibarani, T. (2024) Nilai-Nilai Budaya Dalam Permainan Tradisional Simalungun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50975-50981.
- Damayani, N. A., Saepudin, E., Budiono, A., & Rachmawati, T. S. (2019). The Role Of Environmental Management In Sustainable Tourism Development. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 10(4), 735-745.
- Dewi, M. S. R., Wulan, S., & Hapidin, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Permainan Berbasis Etnopedagogi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1017-1025.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Paris: Alcan.
- Durkheim, É. (1961). *Moral Education: A Study in the Theory And Application Of The Sociology of Education*. New York: Free Press.
- Fahrizal, Y., & Irmawan, H. S. (2023). The Quality of Life of Adolescents Experiencing Online Game Addiction During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 68-77.
- Fatmi, N., Faradhillah, F., Rezeki, N. S., & Mukrimah, U. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Tematik pada Guru Kelas. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1-10.
- Faza, A. W., Attalina, C., Nichla, S., & Widiyono, A. (2022). Analisis Dampak Game Online Pada Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bawu RT 06 RW 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 534-541.
- Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hasan, B., Husein, M., & Islam, S. (2024). Exploring Traditional Games With A Literature Review: How Do They Impact Children's Motor Skills. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 4(4), 442-452.
- Hurlock, E. B. (1999) *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Ilmi, S., Julianto, J., & Kusmati, N. A., (2024). The Implementation of Traditional Game Media to Enhance Social-Emotional Relationships Between Elementary School Students. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(5), 1061-1068.
- Iwandana, D. T., Falaahudin, A., & Nugroho, W. A. (2021). Sport Values In Traditional Games As Playing Activities For Children. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(2), 96-100.
- Koentjaraningrat, K. (1985) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnandar, J. H., & Pribadi, F. (2022). Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 30-38.
- Makorohim, M. F., Alficandra, A., Asnawi, A., Zulkifli, Z., Kamarudin, K., Haryani, L., & Parakes, O. F. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Permainan Tradisional. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 330-332.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Mead, G. H. (1934) *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.

- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, And Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 70-76.
- Mujinem, M. (2018). Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Dalam Permainan Tradisional Anak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Era Globalisasi. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 10(1), 1-14.
- Mulyana, R. (2011) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39.
- Nolan, P., & Lenski, G. (2009). *Human Societies: An Introduction To Macrosociology*. Boulder: Paradigm Publishers.
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220-230.
- Nowotny, H. (2006). *Cultures of Technology and the Quest for Innovation*. New York: Berghahn Books.
- Nuradi, E. P., & Hasibuan, M. T. D. (2025). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Dengan Kesehatan Emosional Anak Di Kota Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 8(1), 24-31.
- Piaget, J. (1962) *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton & Company.
- Pujianti, Y., Nadar, W., & Wijaya, P. K. (2023). Melestarikan Permainan Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Di Sps Tunas Mulia Bantar Gebang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(2), 134-142.
- Putra, B. P. (2025). "Gereja Untuk Tuhan, Compang Untuk Leluhur" Sebuah Sintesis Reflektif Di Wae Rebo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(4), 289-302.
- Ramadhan, D. P., Dinomo, J. A. R., Anggraeni, A. N., Novita, V. D., Rahmania, H. A., Nurcahyani, S. T., Jannah, N. F. I., Nurseto, L., Sabat, C. L., & Susilowati, E. (2024). Revitalisasi Permainan Tradisional Sebagai Sarana Hiburan Dan Edukasi Direalisasikan Dalam Lomba Peringatan Hari Anak di Dukuh Bejingan, Desa Pilang, Kabupaten Sragen. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 868-874.
- Ramdani, A., Adawiah, S. U., & Solihin, M. W. (2025). Makna Simbolik dan Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Egrang Sebagai Media Pembelajaran Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 201-212.
- Rohidi, T. R. (2019) *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Rumaeso, I., Suherman, A., & Rukmana, A. (2025). The Impact Of Traditional Games On Students' Cooperation Ability In Physical Education. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 9(2), 338-349.
- Sava, I. B., & Harianto, S. (2024). Esensi Budaya Permainan Tradisional Pada Anak-Anak Di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 765-772.
- Scott, J. C. (1976) *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.

- Suhra, S., Djubaedi, D., & Mail, A. A. B. H. (2020). The Contribution Of Bugis' Traditional Games In Strengthening Students' Character Education At Madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 233-244
- Supriatna, M., Meristin, A., Febriyanto, B., Fahrudin, H., Riyanti, H., Huda, M. M., William, N., Fatonah, N., & Sukmana, R. (2024) *Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta Timur: Cahaya Smart Nusantara.
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D (2004) *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sztompka, P. (1994). *Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Suprpto, S., & Amalia, A. R. (2023). Pengaruh game online terhadap perubahan perilaku remaja di Kayu Tinggi RT 04/RW 03 Jakarta Timur. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 93-100.
- Utami, L. C. M. (2024). Analisis Implementasi Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pendidikan Karakter untuk Siswa di SD Negeri 1 Demulih. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 305-321.
- Wahyudi, I., & Sabat, Y. (2023). Game Online'S Effects To Emotional and Social Development on Ula'S Pupils. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1023-1032.
- Zuchdi, D. (2009) *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.